



al-Afkar

Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

KONSTRUKSI KEMASYARAKATAN MELALUI PENYERAPAN KEMASYARAKATAN
(Melalui Epistemologi Pendidikan Islam)
Siti Astuti

RUJUK DALAM AL-QUR'AN
(Suatu Tinjauan Saintifik)
Akhlaq

PELAYANAN KEHIMPUNAN PERUSAHAAN DAN
UMMAH KILIKITAN KHADIM WAKILAN SYARIAH
Mursidi

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP INOVASI BANK
Liliana

PERKEMBANGAN KEMASYARAKATAN
(Studi Bibliografis)

PERAN MASYARAKAT DALAM PERKEMBANGAN KEMASYARAKATAN
(Studi Bibliografis)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pemerintahan Kabupaten (LPMP) Kabupaten Bone

al-Afkar

Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2011

Penanggung Jawab

Prof. Dr. H. Murtir Jeddawi., SH., M.Si.

Pimpinan Redaksi

Dr. Andi Nuzul, SH. M.Hum

Wakil Pimpinan Redaksi

Andi Sugirman, SH., M. Hum

Redaktur Ahli/Mitra Bestari

Prof. Dr. Andi Sarjan, MA.

Prof. Dr. Haddise, M.Ag.

Dewan Redaksi

Nursyirwan

Baharuddin Basettu

Muslihin Sultan

Afifuddin

Abd. Aziz

Redaktur Pelaksana

Ridhwan

Sekretaris Redaktur Pelaksana

Khaeruddin Kiramang

Keuangan

Andi Ruslan

Staf Redaksi

Zakaria

Arisal A.

Alamat Redaksi/Penerbit:

Jurnal *al-Afkar* diterbitkan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pemerintahan Kabupaten (LP3K) Kabupaten Bone sebagai wadah informasi dan publikasi hasil pemikiran dan penelitian ilmu-ilmu keislaman dan kemasyarakatan. Redaksi menerima tulisan sesuai dengan misi jurnal. Naskah diketik rapi antara 15-20 halaman, 1,5 spasi, pons 11 dan jenis huruf *Book Antiqua*. Redaksi berhak mengedit dan menyeleksi naskah tanpa merubah substansi tulisan.

PENGEMBANGAN POTENSI KEBERAGAMAAN ANAK

Samsinar S.

(Dosen Tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone)

Abstract: This research study focuses on the development potential of children through religious education. The target of this research is to know the potential concept is, the channels of education in developing a character is a child, and the factors that affect children in developing the potential is. This research is a qualitative method. Results of research indicate that the potential is not able to grow and develop optimally without going through the process of education. This is a potential direct and control the growth potential of others.

Kata Kunci: potensi, keberagamaan, fitrah, dan pendidikan

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan yang sering diperdebatkan di kalangan ahli psikologi adalah apakah manusia lahir telah membawa potensi yang akan menentukan kondisi kehidupannya di dunia atau justru faktor lingkungan yang paling berpengaruh? Pertanyaan ini mengakibatkan para ahli terbagi ke dalam dua kutub yang saling berlawanan. Di satu sisi, terdapat ahli yang memandang bahwa faktor keturunanlah yang paling berpengaruh, sementara ahli yang lain memandang bahwa faktor lingkunganlah yang paling berpengaruh. Pandangan pertama kemudian disebut dengan aliran *nativisme*, sedangkan yang kedua disebut dengan aliran *naturalisme*. Jika aliran pertama kurang menghargai upaya pendidikan, maka aliran kedua justru sebaliknya, sangat menghargai.

Pada perkembangan selanjutnya, muncul ahli yang mendukung dua pendapat di atas. Pendapat ini kemudian dikenal dengan aliran *konvergensi*. Aliran ini mengakui bahwa manusia dalam perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari dua faktor yang saling berpengaruh, yakni faktor hereditas atau keturunan dan faktor lingkungan. Dalam konteks pendidikan aliran *konvergensi* sangat memandang positif upaya pendidikan, namun tidak serta merta mengabaikan faktor keturunan. Aliran ini memandang bahwa tugas utama pendidikan adalah mengembangkan semaksimal mungkin potensi-potensi manusia sejak lahir. Asumsinya adalah bahwa potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang dengan baik jika tidak didukung oleh lingkungan yang positif.

Lalu, bagaimana dengan pandangan pendidikan Islam? Jika diperhatikan secara cermat agaknya lebih cenderung sesuai dengan aliran ketiga, konvergensi. Dikatakan demikian sebab di samping mengakui adanya potensi-potensi yang dibawa oleh manusia sejak lahir, pendidikan Islam juga memberikan apresiasi cukup positif terhadap upaya pendidikan. Sekaitan dengan hal ini, di dalam pendidikan Islam dikenal satu konsep yang disebut dengan fitrah. Fitrah sering dijelaskan sebagai potensi kebaikan yang dimiliki manusia sejak lahir. Namun demikian, potensi tersebut tidak akan mampu berkembang secara optimal jika tidak didukung oleh lingkungan yang baik. Dalam hal ini, lingkungan yang dimaksud adalah proses pendidikan dalam berbagai jalur dan bentuknya.

Salah satu sisi dari perkembangan anak yang sangat diperhatikan pendidikan Islam adalah pengembangan kehidupan keberagamaannya. Kehidupan keberagaman anak dianggap paling utama dari sekian banyak kemungkinan arah perkembangan anak. Sebab pendidikan Islam memandang bahwa, jika kehidupan keberagaman anak positif, maka akan berpengaruh positif pula pada sisi-sisi kehidupan lainnya.

Dalam hal ini salah satu potensi yang dimiliki manusia adalah fitrah atau potensi keberagaman. Terkait dengan hal tersebut, pada pembahasan selanjutnya akan dikemukakan uraian tentang pengembangan fitrah keberagaman anak melalui pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Konsep Fitrah Keberagaman

Kata fitrah berasal dari bahasa Arab yang artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama dan ciptaan.¹ M. Qurasih Shihab mengemukakan bahwa bahwa fitrah berasal dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain "penciptaan" atau "kejadian". Kata ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak dua puluh delapan kali. Empat belas di antaranya dalam konteks uraian tentang penciptaan bumi dan langit, dan sisanya dalam konteks uraian tentang penciptaan manusia, baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia.²

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur'an, 1973), h. 319.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan*, (Cet.III; Bandung: Mizan, 1996), h. 284.

Menurut Lane *fitrah is the causing a thing to exist producing it, of bringing it into existence newly, for the first time, originating it. The natural constution with a child is created in his mother's womb.*³ Sementara itu al-Maraghi mengemukakan bahwa fitrah adalah sesuatu yang diciptakan oleh Allah untuk manusia.⁴ Selanjutnya, Muhaimin memberikan batasan tentang makna fitrah yang berarti ciptaan, sifat tertentu yang setiap maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir), agama, as-sunnah.⁵ Sejalan dengan Muhaimin, Nasaruddin Razak menjelaskan bahwa fitrah adalah watak hakiki dan asli dari tiap-tiap manusia.⁶

Salah satu dari sekian banyak ayat yang menyebut secara jelas kata fitrah adalah dalam QS. al-Rum (30):30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Tejmahanya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu, tidak ada perubahan ciptaan Allah (itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Nasaruddin Razak menjelaskan bahwa makna fitrah Allah yang dikehendaki dalam S. al-Rum (30):30 di atas adalah suatu kekuatan/daya untuk mengenal, mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap/menancap dalam diri manusia.⁷ Dengan demikian, makna fitrah dapat dipahami sebagai satu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap pada diri manusia pada awal kejadiannya untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada Tuhan dan kecenderungan kepada kebenaran.

Dalam salah satu hadis Rasulullah secara jelas disebut kata fitrah, sebagai berikut:

³Edwor Willian Lane, *Arabic English Laxicoe*, (Beirut: t.p., 1968), h. 216.

⁴Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Jilid V. Cet. III; Beirut: Darul Fikri, 1974), h. 184.

⁵Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Cet.I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), h. 41-42.

⁶Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. II; Bandung: Al-Ma'arif, 1977), h. 74.

⁷*Ibid.* h. 42.

عن أبي هريرة رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال كل مولود يولد على الفطرة
فابوه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Terjemahnya:

Dari Abi Hurairah, Sesungguhnya dia berkata: bersabda Rasulullah saw. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majuzi.

Walaupun kata fitrah dapat diartikan sebagai suci, namun bukanlah berarti tidak mengandung apa-apa. Suci atau bersih justru lebih bermakna bahwa manusia sejak lahir sudah membawa potensi-potensi atau kecenderungan ke arah yang baik. Ketika hadis di atas menyebut "kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi seorang Yahudi, Nashrani, atau Majuzi", maka hal ini berarti faktor lingkungan sangat menentukan ke arah mana anak tersebut berkembang. Dalam hal ini Mappanganro menyebutkan bahwa potensi (fitrah) yang dimiliki anak dapat dikembangkan, meskipun dilahirkan bagaikan kertas putih, bersih, atau belum berisi apa-apa. Demikian pula bahwa meskipun anak lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju jika tidak melalui proses tertentu, yakni proses pendidikan.⁸

M. Arifin mengemukakan bahwa kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk berketuhanan atau beragama karena dalam jiwa manusia terdapat suatu *instink religius* atau *naturaliter religius* yaitu *gharizah diniyyah* (potensi keberagamaan) yang perkembangannya tergantung pada usaha pendidikan sebagaimana halnya potensi lainnya.⁹

Jadi, dapat dikatakan bahwa fitrah beragama merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh terhadap Tuhan yang diyakini menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia. Fitrah merupakan titik sentral yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan fitrah-fitrah yang lainnya.

Strategi Pengembangan Fitrah dalam Perpektif Pendidikan Islam

Dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut (jasmani dan rohani) salah satu sarana yang paling efektif dan efisien digunakan adalah pendidikan. Namun demikian, pengembangan potensi

⁸Mappanganro, *Refleksi Analisis Fitrah Manusia dan Nilai-Nilai dalam Pengembangan Pendidikan Islam Memasuki Abad XXI*, Orasi Ilmiah/ Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar November 1997.. h. 6.

⁹M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. IV; Bandung: t.p., 1978), h. 158.

manusia melalui pendidikan tidak menjamin terbentuknya bakat dan watak seseorang akan menjadi baik menurut kehendak sang pencipta-Nya. Allah telah menegaskan bahwa di dalam diri manusia terdapat kecenderungan dua arah yakni arah ketakwaan dan kekafiran.¹⁰

Hal di atas sejalan dengan penjelasan Muhaimin dan Mundjib bahwa fitrah manusia bukan satu-satunya potensi manusia yang dapat mencetak manusia sesuai dengan fungsinya, tetapi ada potensi lain yang menjadi kebalikan dari fitrah ini, yakni nafsu yang mempunyai kecenderungan kepada keburukan dan kejahatan. Untuk itu, fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan.¹¹ Dikatakan demikian sebab fitrah dapat berkembang secara wajar apabila mendapat perlakuan yang dijiwai oleh nilai-nilai wahyu. Artinya, semakin tinggi tingkat interaksi seseorang dengan nilai-nilai Islam, maka semakin baik pula perkembangan fitrahnya.

M. Syafi'i Ma'arif menjelaskan bahwa potensi fitrah tidak boleh disia-siakan untuk sesuatu yang tidak bermakna. Kesungguhan, keseriusan dalam bertugas dan mencari ilmu pengetahuan wajib menjadi titik perhatian. Manusia boleh saja bersikap dengan kepala tegak, akan tetapi dengan hati yang senantiasa tunduk kepada Allah dan kepada prinsip kebenaran. Hidup ini selalu singkat untuk dipermainkan-mainkan, kita memantapkan niat berpikir besar dan berbuat besar.¹²

Seperti pada uraian sebelumnya, pada fitrah itu terkandung pengertian baik dan suci, tetapi bisa saja mengalami perubahan karena diakibatkan oleh perintah nafsu serta lingkungan sekitar. Di sinilah pentingnya pendidikan sebagai pengontrol terhadap pengembangan fitrah beragama tersebut. Apabila fitrah beragama terarah dan terbina, maka segala tingkah laku anak akan berjalan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.

Oleh karena itu, dalam pengembangan dan pembinaan fitrah beragama pada anak dapat ditempuh melalui pendidikan sesuai dengan jalur-jalurnya. Jalur-jalur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan dalam Rumah Tangga/Keluarga

Rumah tangga adalah tempat pendidikan yang paling pokok dan merupakan dasar tumpuan pertama untuk melangkah kepada pendidikan

¹⁰M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bima Aksara, 1987), h. 158.

¹¹Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Cet.I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), h. 22.

¹²Ahmad Syafi'i Maarif, *Membumikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 90.

yang lebih tinggi. Penanggung jawab dalam pendidikan rumah tangga adalah orang tua (ibu dan bapak). Di rumah atau di dalam keluarga, anak berinteraksi dengan orang tua (atau pengganti orang tua) dan segenap anggota keluarga lainnya. Ia memperoleh pendidikan berupa pembiasaan-pembiasaan (*habit formations*), seperti cara makan, tidur, bangun pagi, berpakaian, tata krama, sopan santun, religi, dan lain sebagainya. Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak, misalnya sikap religius, disiplin, lembut/kasar, rapi, rajin, penghemat/pemboros dan sebagainya dapat tumbuh, bersemi, dan berkembang senada dan seirama dengan kebiasaannya di rumah.¹³

Pendidikan dalam keluarga sangat penting, sebab peristiwa yang terjadi dalam lingkungan keluarga tersebut membawa pengaruh yang cukup kuat terhadap proses pendidikan yang hasilnya dapat diamati dari kemampuan anak didik untuk berdiri sendiri, berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, al-Gazali mengatakan bahwa anak adalah amanat Allah swt. kepada orang tua, hatinya suci dan bersih dari segala goresan dan bentuk, ia masih menerima segala apa yang digoreskan dan dibentuk kepadanya. Berdasarkan pandangan tersebut, penulis beranggapan bahwa di lingkungan keluarga adalah yang sangat menentukan dan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam Islam, orang tua diwajibkan mendidik anak-anak dengan segala macam kegiatan keagamaan baik secara langsung maupun secara tidak langsung, baik berupa ibadah maupun sopan santun yang sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya, mendidik anak melaksanakan shalat ketika ia sudah berumur tujuh tahun, sebagaimana sabda Rasulullah saw. bahwa "perintahkanlah anak-anakmu melaksanakan shalat setelah berumur tujuh tahun dan jika sampai umur sepuluh tahun masih saja mereka enggan melaksanakannya, maka pukullah mereka".¹⁴

Untuk melaksanakan shalat dan ajaran-ajaran Islam lainnya diperlukan bimbingan atau pendidikan. Pihak yang paling berkewajiban untuk mendidik anak semenjak ia lahir dan sekaligus sebagai pendidik utama dan pertama adalah orang tua. Pendidikan di rumah tangga merupakan hal yang sangat penting dan utama, karena di rumah

¹³Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologis tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Cet. I; Rineka Cipta, 2000), h. 57.

¹⁴Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ab bin Ishak, *Sunan Abu Daud*, (Juz I. Cet. I; Qairo: Mustafa l-Babi l-Halabi wa Auladuh, 1952), h. 115.

tanggalah anak mulai berkenalan dengan alam sekitarnya. Segala sesuatu yang dialaminya merupakan pengalaman pertama dan utama baginya. Jadi, segala perintah dan larangan, pujian dan celaan, demikian pula perbuatan-perbuatan keluarganya adalah kesan yang menentukan sikap anak dalam menjalani hidup di masa yang akan datang. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, tempat anak-anak dididik pertama-tama menerima didikan dan bimbingan. Pada pendidikan keluarga tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia dini, karena pada usia dini, anak lebih peka terhadap pengaruh dari luar, baik orang tua maupun pendidik lainnya.¹⁵

Allah berfirman dalam QS. at-Tahrim (66):6: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Dalam ayat ini tercermin bahwa orang tua sebagai pendidik dalam keluarga seharusnya betul-betul mendidik anak-anaknya, sehingga dapat mencapai keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Di sinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Karena anak merupakan amanah Allah yang dibebankan kepada orang tua yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas pendidikan yang diberikan kepadanya.

Pendidikan dalam lingkungan rumah tangga/keluarga ini sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak, karena itu suasana pendidikan yang telah dialaminya dalam keluarga tersebut akan menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Pendidikan keluarga harus dimulai dari pemeliharaan dan pembiasaan dan harus disertai dengan prinsip kelembutan dan kasih sayang.

Pendidikan di Sekolah

Setelah anak mencapai umur tertentu, orang tua berkewajiban memasukkan anaknya ke jalur pendidikan guna memperluas pengetahuan dalam semua bidang ilmu. Jika di lingkungan rumah tangga pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua, maka di sekolah tanggung jawab tersebut dipikul oleh pihak guru. Di sekolah, anak berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan tenaga kependidikan lainnya. Dari interaksi tersebut anak akan memperoleh pendidikan secara formal (terprogram dan terjabarkan dengan tetap) berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran. Akibat bersosialisasi dengan pendidikan formal, terbentuklah kepribadiannya untuk tekun dan rajin

¹⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 177.

belajar disertai keinginan untuk meraih cita-cita akademis yang setinggi-tingginya. Sebaliknya, akibat berinteraksi dengan teman-teman sekolahnya yang kurang tertib sekolahnya, pemboros, malas belajar, dan sebagainya, kurang dapat mengendalikan diri untuk mengatasi sikap-sikap yang tidak akademis, maka terpengaruhlah kepribadiannya menjadi kurang/tidak produktif dalam belajar. Akibatnya prestasi akademisnya merosot, sampai tidak tamat/putus sekolah.¹⁶

Di sekolahlah tempat anak diberikan bekal pendidikan, juga dituntut untuk diberikan dasar-dasar pengetahuan yang lain yang akan menjadi bekal bagi anak dalam kelanjutan hidupnya kelak. Pendidikan di sekolah juga diarahkan untuk melatih perkembangan daya intelektual anak dengan memberikan materi sesuai dengan tingkat usia dan kematangan anak. Pada masa klasik, orang belajar bukan di sekolah seperti sekarang, tetapi di mesjid atau di surau. Selanjutnya, masa pertengahan bukan lagi di mesjid atau di surau, tapi di *al-kuttab* dan madrasah.

Pendidikan di rumah tangga dan di sekolah harus terjalin kerjasama yang baik agar tidak terjadi kontradiksi dalam pembinaan pendidikan anak, karena hal demikian akan menimbulkan akibat-akibat negatif terhadap anak, yang pada akhirnya anak bisa mendapatkan pendidikan yang bertentangan dengan fitrahnya. Sekolah dapat menjadi lingkungan yang baik dalam pertumbuhan kepribadian anak-anak, di samping sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.¹⁷ Sekolah dapat dipandang sebagai tempat yang paling penting setelah keluarga, sebab dapat berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak.

Pembinaan pendidikan yang dilakukan guru di sekolah pada hakikatnya sama dengan tujuan yang telah ditanamkan oleh orang tua di rumah. Hanya saja pelaksanaannya yang berbeda. Jika di sekolah pelaksanaan pendidikan tersusun secara sistimatis dan metodenya berdasar pada kurikulum yang dipakai, maka dalam lingkungan keluarga hanya sifatnya bimbingan saja. Dalam kaitan ini Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah haruslah merupakan lanjutan atau setidaknya jangan sampai justru bertentangan dengan pendidikan di lingkungan keluarga.¹⁸

¹⁶Ary Gunawan, *op. cit.* h. 57-58.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 41.

¹⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 60-61.

Pihak yang paling bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan di sekolah adalah guru. Di pundak mereka terletak tugas dan tanggung jawab yang berat. Namun demikian, orang tua harus menjaga dan mengatur anaknya, sebab dari sanalah awal mula proses pembentukan jiwa mereka secara optimal dengan satu harapan bahwa mereka kelak menjadi anak yang taat menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan kepada anak di sekolah harus searah pendidikan yang telah mereka peroleh di rumah tangga.

Pendidikan di Lingkungan Masyarakat

Pendidikan di lingkungan masyarakat merupakan pendidikan anak yang ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini dimulai sejak anak itu keluar dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah. Di masyarakat, anak berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang beraneka macam (*heterogen*), seperti orang, benda, dan berbagai peristiwa, sehingga mereka akan mengalami berbagai macam pengalaman hidup.

Agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada generasi muda harus diteruskan/diwariskan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan tertentu. Setiap masyarakat akan berupaya meneruskan kebudayaannya (beserta perubahannya) kepada generasi muda mereka. Upaya tersebut tentu saja harus melalui proses pendidikan, dengan bentuk dan macamnya. Dalam konteks ini pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi dan proses pelestarian budaya, sedangkan belajar adalah upaya sosialisasi dan dilaksanakan secara kontinu.

Seseorang dapat tumbuh dan berkembang kepribadiannya sesuai situasi dan kondisi lingkungannya. Kepribadian anak pada hakikatnya adalah gejala sosial. Sebagai contoh, anak yang hidup dalam lingkungan orang-orang berpendidikan (*akademisi*), pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk suka belajar. Demikian pula anak yang hidup di lingkungan yang religius, cenderung untuk menjadi anak yang tekun beribadah. Begitu juga anak yang hidup di lingkungan bisnis, cenderung untuk selalu berjiwa ekonomis (berdasarkan perhitungan untung/rugi). Hal sebaliknya juga dapat terjadi, misalnya anak yang biasa bergaul dalam kehidupan keras dan penuh tekanan, akan berjiwa patuh dan penurut, atau sebaliknya menjadi pemberontak, dan semacamnya. Dalam konteks inilah orang tua hendaklah memperhatikan anaknya, di lingkungan mana anak tersebut harus ada, dan anak itu juga sendiri harus cermat

menciptakan lingkungan sosial yang menguntungkan perkembangan dirinya.¹⁹

Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan anak, karena lingkungan masyarakatlah tempat perkumpulan dan persekutuan hidup orang banyak yang menghargai ajaran Islam yang akan menjadikan anak rajin mengamalkan ajaran-ajaran Islam, demikian sebaliknya. Pada masa klasik, banyak ilmuan muslim yang ahli ilmu umum dan agamasekaligus. Hal tersebut dapat terjadi karena didukung oleh lingkungan yang kondusif, walaupun akhirnya Islam mengalami kemerosotan. Namun demikian, pada masa modern ini Islam berupaya bangkit kembali, meskipun diketahui bahwa upaya mencapai hal itu sulit sekali, karena lingkungan masyarakat telah banyak terpengaruh oleh lingkungan masyarakat Barat.

Lingkungan masyarakat sangat membantu usaha-usaha pendidikan dalam bidang pembiasaan, pemberian ilmu pengetahuan, kesusilaan, dan juga dalam hal pembentukan wawasan keagamaan. Pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat dapat dikatakan sebagai pendidikan tidak langsung dan dilakukan dengan tidak sadar oleh masyarakat, sebab anak tersebut dengan tidak sengaja mendidik dirinya sendiri, mencari pengalaman dan pengetahuan sendiri, mempertebal keimanan sendiri, kesemuanya itu anak dapatkan di lingkungan masyarakat.

PENUTUP

Pendidikan Islam memandang manusia yang lahir ke dunia tidak dalam keadaan putih bersih dalam arti tidak memiliki potensi-potensi bawaan sedikitpun. Sebaliknya justru mengakuinya. Potensi-potensi bawaan tersebut kemudian dikenal dengan istilah fitrah. Namun demikian, potensi-potensi (fitrah) tersebut mustahil dapat berkembang secara optimal jika tidak disambut dengan lingkungan yang memungkinkan potensi tersebut dapat berkembang. Di sinilah titik tolak untuk mengatakan bahwa pendidikan Islam sangat menghargai pendidikan.

Pendidikan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah segala upaya atau perlakuan dalam rangka mengembangkan potensi anak didik ke arah yang lebih baik. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dioptimalkan dalam rangka menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

¹⁹Ary Gunawan, *op. cit.*, h. 58-59.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. IV; Bandung: t.p., 1978.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Gunawan, Ary. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologis tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Cet. I; Rineka Cipta, 2000.
- Ishak, Abu Daud Sulaiman bin al-Asyáb. *Sunan Abu Daud*. Juz I. Cet. I; Qairo: Mustafa I-Babi I-Halabi wa Auladuh, 1952.
- Lane, Edwor Willian. *Arabic English Laxicoe*. Beirut: t.p., 1968.
- Maarif, Ahmad Syafií. *Membumikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Mappanganro. *Refleksi Analisis Fitrah Manusia dan Nilai-Nilai dalam Pengembangan Pendidikan Islam Memasuki Abad XXI, Orasi Ilmiah/Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar November 1997*.
- Maraghi, Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Jilid V. Cet. III; Beirut: Darul Fikri, 1974.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maárif, 1980.
- Muhaimin dan Mudjib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. I; Bandung; PT. Trigenda Karya, 1993.
- Razak, Nasaruddin. *Dienul Islam*. Cet. II; Bandung: Al-Maárif, 1977.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan*. Cet.III; Bandung: Mizan, 1996.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999.